

SURVEY KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT PULAU ENGGANO TERHADAP BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI

KECAMATAN ENGGANO,
KABUPATEN BENGKULU UTARA
PROVINSI BENGKULU



**UPT. MITIGASI BENCANA
TSUNAMI AND DISASTER MITIGATION RESEARCH CENTER (TDMRC)
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
2016**

Brief summary of the mission:

Berangkat dari Banda Aceh pada tanggal 2 Oktober 2016 dengan tujuan Kota Bengkulu. Tanggal 2 Oktober 2016 Tim Survey menuju Arga Makmur - Bengkulu Utara, dan pada tanggal 4 Oktober 2016 berangkat dengan tujuan Pulau Enggano.

Survey dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan pihak BPBD Kabupaten Bengkulu Utara, Pihak Kecamatan Pulau Enggano, Kepala Desa dan wawancara dengan masyarakat di Pulau Enggano.

1. Sugiyanto, Sekretaris BPBD Bengkulu Utara
2. Wilson, Staf BPBD Bengkulu Utara
3. Taswin, Staf Kecamatan Pulau Enggano, Umur Sekitar 54 Tahun, Pendatang
4. Sunat dan Istri, Eks Kepala Desa Kahyapu (2003 - 2016), Umur Sekitar 55 Tahun, Asli Enggano
5. Reddy Heloman dan Istri, Kepala Desa Apoho, Lahir Tahun 1976, Asli Enggano
6. Zulkifli, Ketua Suku Kaaruba (Tokoh Adat), Lahir Tahun 1934 di Enggano
7. Mukhsi, Staf Pelabuhan (Bertugas Sejak Tahun 1994), Umur Sekitar 55 Tahun, Pendatang
8. Weli Hamzah, PNS Dinas Pertanian, Umur Sekitar 47 Tahun, Asli Enggano
9. Sukriyadi dan Istri, Petani, Umur Sekitar 45 Tahun, Istri Asli Enggano
10. Retno Wulandari, Guru SD, Umur 33 Tahun, Pendatang
11. Bambang dan Eva (Suami Istri), Polisi, Umur Sekitar 40 Tahun, Pendatang Sejak 2003
12. Kasiono, Buruh/Tukang, Umur 45 tahun, asli Enggano

Temuan**A. BPBD Bengkulu Utara**

Informasi yang didapat dari Bapak Sugiyanto, untuk melaksanakan penelitian di Provinsi Bengkulu, harus mendapatkan rekomendasi dari Kantor Pusat Pelayanan Satu Atap.

Hasil wawancara singkat didapat informasi, untuk Pulau Enggano sudah pernah dilakukan tsunami drill pada tahun 2016, dan sekaligus membentuk satgas bencana yang terdiri dari perwakilan dari setiap desa yang ada di Pulau Enggano (Desa Banjarsari, Desa Meok, Desa Apoho, Desa Malakoni, Desa Kaana, dan Desa Kahyapu)

B. Pulau Enggano

Pulau Enggano sebagai destinasi wisata menyimpan ancaman bencana yang perlu diwaspadai dan dikurangi resikonya. Berdimensi rerata 17 km x 45 km Kecamatan Enggano terdiri dari 6 desa yaitu ; Banjarsari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana dan kayapu, dengan jumlah penduduk kurang lebih 2600 jiwa. Selain itu, pulau Enggano sering mengalami cuaca ekstrim di saat musim angin barat. Sebagai daerah pulau, kondisi kontur tanah Enggano cenderung landai dengan perbukitan yang relatif sedikit dan tidak terlalu tinggi. Dua jenis transportasi tersedia untuk mengunjungi

pulau Enggano yaitu transportasi udara dan laut. Enggano memiliki 2 pelabuhan yang terdiri dari satu pelabuhan TNI AL yang terletak di Desa Malakoni dan satu pelabuhan ferry yang berlokasi di Desa Kahyapu. Transportasi via udara disediakan oleh susi air yang terbang melalui rute Bengkulu - Enggano melalui Bandar Udara yang secara administrasi terletak di Desa Banjarsari. Masing-masing fasilitas transportasi melayani 2 kali penyebrangan pada kondisi normal.

Hasil Wawancara

1. Pemerintah Kecamatan Enggano

a. Taswin, Staf Kecamatan Enggano

Kondisi cuaca yang tidak bersahabat, karena hujan turun sepanjang hari, kami berjumpa dengan beliau di areal perkebunan milik Pak Taswin. Dari keterangan beliau, semua penduduk Enggano paham akan bahaya tsunami yang mengancam pulau tempat mereka tinggal. Pemahaman tersebut didapat dari hasil sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan oleh BPBD dan universitas yang ada di Bengkulu. Dalam setahun, ada 2 kali kuliah kerja nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh universitas. Selain sosialisasi dan pelatihan, pembuatan rambu-rambu evakuasi tsunami yang mengarahkan masyarakat untuk menuju titik evakuasi bila terjadi gempa bumi.

2. Kepala Desa

a. Pak Sunat (Eks Kepala Desa Kahyapu) dan Istri

Penduduk di Desa Kahyapu sekitar 60% penduduk asli Pulau Enggano dan 40% merupakan pendatang (ada yang menikah dengan warga Enggano, bertugas di Enggano, dan juga warga transmigrasi).

Gempabumi yang terjadi pada tahun 2000 menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi warga desa kahyapu khususnya dan bagi penduduk pulau Enggano pada umumnya. Sebelum gempa bumi terjadi, terdengar bunyi dentuman di laut. Dan setelah gempa terjadi, air laut surut dan keruh, setelah itu terjadi pasang yang menyapu sekitar 200-300 meter dari pinggir pantai. Pada saat itu, masyarakat belum memahami tentang bencana tsunami. Gempabumi yang terjadi pada tahun 2000 menghancurkan bangunan/rumah yang berkonstruksi beton. Gempabumi dan tsunami Aceh 2004 merupakan pelajaran penting lainnya bagi masyarakat. Berkaca pada pengalaman tahun 2000 dan tahun 2004, penduduk desa di Pulau Enggano setiap mendengar bunyi dentuman di laut akan berjaga-jaga diluar rumah, apabila gempa dirasakan cukup kuat, masyarakat mencari informasi dari pemerintah Provinsi Bengkulu sambil bersedia menuju tempat yang lebih tinggi dan juga menunggu instruksi dari aparat desa.

b. Pak Reddy (Kepala Desa Apoho dan Istri

Informasi yang didapat secara umum hampir sama dengan yang disampaikan oleh mantan kepala Desa Kahyapu. Informasi tambahan yang didapat, paska gempabumi tahun 2000 dan kejadian bencana di Aceh tahun 2004, masyarakat khususnya Desa Apoho dan umumnya penduduk Pulau Enggano telah lebih memahami mengenai dampak yang diakibatkan oleh gempabumi dan tsunami. Sosialisasi dari pihak BPBD dan juga pihak universitas yang ada di Provinsi Bengkulu semakin membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana tersebut.

Dari hasil wawancara dan pantauan, langkah mitigasi yang dilakukan yaitu dengan melarang masyarakat untuk menebang pohon yang berada dikawasan pantai, adanya pemasangan rambu-rambu evakuasi tsunami (di Desa Apoho, ada 3 titik kumpul dikawasan perbukitan). Pembangunan rumah beton bertulang untuk mengantisipasi bahaya tsunami. Rumah kepala Desa Apoho, menggunakan beton bertulang, yang uniknya, tulangan didalam betonnya diisi dengan bambu dan ketebalan beton hanya sekitar 5cm, sehingga bila terjadi gempa tidak mudah retak/rubuh, dan apabila dinding beton tersebut rubuh, maka tidak akan membahayakan penghuni rumah.

Langkah lainnya yang dilakukan oleh kepala Desa Apoho adalah dengan tidak member izin pembukaan lahan yang seluas-luasnya di kawasan Desa Apoho, masyarakat khususnya pendatang hanya diberi izin pembukaan lahan seluas 2 hektar, dan masyarakat pendatang tersebut harus menetap di Desa Apoho.

3. Masyarakat

Zulkifli, Sukriyadi & Istri, Mukhsi, Weli Hamzah, Bambang & Eva, Retno Wulandari, Kasiono

Informasi yang didapat juga hampir sama seperti yang disampaikan oleh kepala desa, tambahan lainnya yang didapat dari hasil wawancara dengan masyarakat antara lain:

- Pak Mukhsi, 2 hari sebelum gempabumi tahun 2000 terjadi, laut keruh dan keluarnya air seperti lahar dipasir/tanah, ada pendeta/tokoh masyarakat yang melihat tanda-tanda alam tersebut dan dia meminta masyarakat untuk waspada dan meminta untuk tidur di luar rumah, sehingga pada saat gempabumi tahun 2000 terjadi tidak ada satupun jatuhnya korban jiwa.

Sebelum gempabumi 2004 terjadi, air laut mengalami pasang tinggi yang tidak seperti biasa, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, saya mengungsi ke rumah warga yang berada lebih tinggi dan jauh dari pantai. Setelah gempa 2004 terjadi, area pelabuhan terendam air laut.

- Adanya bunyi dentuman dilaut, laut surut dan keruh, keluar air seperti lahar di pasir pantai/tanah menjadi tanda-tanda alam bagi penduduk Pulau Enggano bahwa akan terjadi gempabumi dan gelombang tinggi (tsunami). Gempabumi tahun 2000 dan tsunami Aceh tahun 2004 memberi pengalaman yang sangat berarti. Masyarakat Enggano

semakin sadar, bahwa mereka berada pada daerah rawan. Sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh BPBD dan universitas semakin meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman bahaya gempa bumi dan tsunami.

Kesimpulan

Masyarakat Enggano mayoritas kesehariannya adalah sebagai petani dan nelayan di hampir semua desa. Sebelum tahun 2000, masyarakat Enggano masih menerapkan konstruksi rumah yang tidak aman gempa berupa rumah beton tanpa tulangan besi. Meski tidak menelan korban jiwa pada saat terjadi gempa bumi pada tahun 2000, gempa ini menimbulkan banyak sekali kerugian dari segi materi, banyak bangunan yang rusak parah.

Mayoritas pemukiman masyarakat hanya berjarak 250-400 meter dari tepi pantai dengan kondisi topografi yang relatif landai. Kondisi tersebut menambah kerentanan masyarakat terhadap bahaya tsunami selain lokasi pulau yang berada di jalur lempeng Indo-Eurasia.

Tingkat kewaspadaan masyarakat Enggano mulai meningkat semenjak gempa besar pada tahun 2000 yang menyebabkan lebih dari 50 % rumah dikategorikan rusak berat. Belajar dari pengalaman gempa tersebut, masyarakat mulai membangun konstruksi rumah yang lebih aman terhadap gempa. Konstruksi yang dibuat adalah rumah beton bertulang, dan ada juga rumah beton bertulang yang dibangun dengan dinding isian bambu seperti pada rumah kepala Desa Apoho. Bencana yang pernah terjadi masih terekam dalam benak masyarakat.

Pengalaman tsunami Aceh Tahun 2004, pemerintah mulai memperhatikan langkah-langkah mitigasi bencana melalui berbagai upaya, antara lain: pembukaan akses jalan, listrik, sarana transportasi dan juga komunikasi. Adanya pelatihan dan sosialisasi tentang bahaya gempa bumi dan tsunami yang dilaksanakan oleh BPBD Bengkulu Utara dan Universitas yang ada di Provinsi Bengkulu. Program kuliah kerja nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Universitas Bengkulu dan Universitas Prof. Dr. Hazairin, selain melakukan sosialisasi, juga membuat plang rambu-rambu evakuasi tsunami ke daerah perbukitan yang menjauhi pantai. Rambu evakuasi ini masih terus tetap dipelihara dan dirawat oleh mahasiswa yang datang pada setiap semesternya. Masing-masing desa memiliki satu tempat evakuasi yang berupa dataran yang relatif lebih tinggi.

Semenjak kemudahan komunikasi didapatkan di Enggano, informasi mengalir lebih cepat, bahkan berita didapatkan langsung dari kota Bengkulu (ibu kota provinsi). Kesadaran masyarakat akan bencana juga mulai meningkat, seperti diceritakan Kades Apoho bahwa inisiasi jalur evakuasi dan pembangunan gedung siaga bencana telah diajukan dan sedang bergulir prosesnya. Beliau mengharapkan langkah ini akan menjadi contoh bagi desa lain di Kecamatan Enggano agar dapat terus berbenah ke arah yang lebih baik. Desa Apoho mengawasi perkembangannya dengan mendapatkan peringkat ke-4 desa terbaik Kabupaten Bengkulu Utara.

Hal menarik lainnya adalah Enggano masih memiliki sistem puak (suku) yang terdiri dari 5 puak dengan ketua suku sebagai pimpinan. Masing-masing suku terdiri dari kaitora, kauno, kaharuba, kaahua dan kaarubi. Masyarakat Enggano masih memiliki hukum-hukum adat (indigenous knowledge) yang mengatur pemberdayaan alam Enggano dan ritual adat. Ada satu hukum adat yang memberikan dampak baik pada reduksi tsunami secara kecil dan pemeliharaan ekosistem melalui larangan penebangan hutan pantai. Secara sosial masyarakat sekitar masih menjaga lingkungan dan bersahabat dengan alam. Kerentanan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai masih harus diperhatikan dan dikurangi dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dan fasilitas jalur dan tempat

evakuasi vertikal yang memadai. Sampai saat survey ini dilakukan, belum ada peraturan baik, ditingkat kecamatan, ditingkat desa, dan peraturan adat yang berbasis mitigasi bencana di Pulau Enggano.

FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Hutan Pantai yang masih terjaga di setiap desa (Desa Meok)



Gambar 2. Kantor Camat Enggano



Gambar 3. Kantor Desa Malakoni



Gambar 4. Plang arah jalur evakuasi hasil Kukerta mahasiswa salah satu universitas di Bengkulu



Gambar 5. Interview dengan Staf Pelabuhan Fairy, Desa Kahyapu



Gambar 6. Wawancara dengan penduduk asli enggano, Bapak Kasiono



Gambar 7. Wawancara dengan mantan kepala desa Kahyapu



Gambar 8. Wawancara dengan Pak Taswin, staf kantor kecamatan Enggano.



Gambar 9. Wawancara dengan Pak Weli Hanzah, PNS dinas Pertanian Enggano



Gambar 10. Ketua suku Kaaruba di kediamannya, desa Kaana



Gambar 11. Wawancara peran hukum adat dalam kebencanaan dengan ketua suku kaaruba



Gambar 12. Perbincangan dengan warga desa Banjarsari